



SOCRATES KE ISLAM: Pengaruh Filsafat Yunani Pada Pemikir Muslim

Chantika Marsa Julianti¹, Diva Nazira Aulia², Muhammad Sahlan Sa'bani³, Muhammad Fakhri Fadhillah⁴, Muhamad Parhan⁵

- 1 Universitas Pendidikan Indonesia; chantikamarsa@upi.edu
- 2 Universitas Pendidikan Indonesia; divanaziraaulia@upi.edu
- 3 Universitas Pendidikan Indonesia; alansyabani17@upi.edu
- 4 Universitas Pendidikan Indonesia; muhfakhrif@upi.edu
- 5 Universitas Pendidikan Indonesia; parhan.muhamad@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i1.28802>

Submission: 01-06-2025	Accepted: 10-06-2025	Published: 10-06-2025
Cite this article:	Fadhilillah, Muhammad Fakhri, Muhamad Sahlan Saba'ni, and Muhamad Parhan. "SOCRATES TO ISLAM: The Influence of the Greek Philosophy on Muslim Philosophers". <i>EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam</i> 6, no. 1 (June 10, 2025): 76–90. Accessed June 10, 2025. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/28802 .	

Abstract:

This article aims to examine the influence of Greek philosophy on the development of Islamic thought, especially through the works and thoughts of figures such as Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rushd. The method used is a qualitative literature study by examining Greek and Islamic philosophical texts and their interactions. The results show that Greek philosophy, especially the thoughts of Plato and Aristotle, became an important foundation in the development of logic, metaphysics, and ethics in the Islamic tradition. Muslim philosophers did not merely translate Greek ideas, but also criticized, adapted, and developed them in accordance with the principles of Islamic theology. This integration resulted in a unique and rich tradition of Islamic philosophy, which in turn contributed greatly to the advancement of Islamic science and culture during the Golden Age. Moreover, the influence of Greek philosophy in Islamic thought opened a dialogue between rationality and revelation, which became an important foundation in the development of contemporary Islamic education and science. This study confirms that Islamic philosophy is the result of creative acculturation between Greek rationality and Islamic revelation, which then influenced Western civilization through the Andalusian route.

Keywords: *Acculturation, Greek, Islamic, Philosophy*



1. PENDAHULUAN

Interaksi antara filsafat Yunani dan pemikiran Islam menjadi salah satu fenomena intelektual paling berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia. Pada masa kejayaan Islam, terutama antara abad ke-8 hingga ke-12, karya-karya besar para filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles diterjemahkan dan dipelajari secara mendalam oleh para pemikir Muslim. Dalam perkembangannya, pemikiran Yunani memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Selain mengadopsi gagasan-gagasan Yunani, para pemikir Muslim juga mengkritisi dan mengembangkan pemikiran tersebut agar selaras dengan konteks keislaman.¹

Berdasarkan berbagai penelitian, filsafat Yunani terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan intelektual dalam tradisi Islam. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga mengadaptasi dan mengembangkan prinsip-prinsip logika serta metodologi Aristoteles untuk memperkuat argumen teologis dan filosofis mereka. Logika silogistik Aristoteles, misalnya, digunakan untuk merumuskan argumen rasional tentang eksistensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Proses ini tidak hanya memperkaya ilmu Kalam, tetapi juga membentuk dasar-dasar pemikiran rasional dalam ilmu pengetahuan dan budaya Islam secara lebih luas. Penelitian Wahda dan Santalia (2024) menegaskan bahwa pengaruh filsafat Yunani tidak hanya terbatas pada ranah filsafat murni, tetapi juga berimplikasi luas terhadap pembentukan pola pikir dan perkembangan budaya dalam konteks Islam.²

Artikel ini mengambil titik tolak baru dengan menyoroti proses integrasi dan sintesis antara pemikiran Yunani dan Islam, yang tidak hanya terjadi pada level adopsi, tetapi juga pada level kritik dan pengembangan. Para cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, misalnya, mampu mensintesis pemikiran Plato dan Aristoteles dengan ajaran Alquran dan Hadis, menciptakan tradisi filosofis yang unik dan berbeda dari sumber aslinya. Proses ini melibatkan penerjemahan, adaptasi, hingga pengembangan gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman mereka. Dengan demikian, interaksi ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi intelektual yang memperkaya kedua tradisi.³

Kebaruan dari kajian ini terletak pada penegasan bahwa filsafat Islam berkembang melalui dinamika dialogis lintas tradisi, bukan dalam isolasi. Artikel ini diarahkan pada analisis mengenai bagaimana proses penerimaan, adaptasi, dan kritik terhadap filsafat

¹ Nur Aqiqah Wahda and Indo Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam" 1, no. July (2024): 306–12.

² Wahda and Santalia.

³ Mokhammad Ihsanuddin et al., "Perkembangan Filsafat Ilmu Dalam Persepsi Islam : Tinjauan Historis Dan Logika Penalaran" 3, no. 1 (2024): 32–40.

Yunani turut membentuk karakter khas pemikiran Islam, sekaligus memberikan implikasi terhadap posisi Islam sebagai peradaban ilmiah yang terbuka dan kontribusinya dalam diskursus hubungan antara agama dan rasionalitas. Tujuan utama artikel ini adalah mengungkap bagaimana proses penerimaan, adaptasi, dan kritik terhadap filsafat Yunani membentuk karakter khas pemikiran Islam, baik dalam bidang teologi, filsafat, maupun ilmu pengetahuan. Implikasi dari temuan ini sangat luas: tidak hanya memperkuat posisi Islam sebagai peradaban ilmiah yang terbuka dan progresif, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi diskursus global tentang hubungan antara agama dan rasionalitas. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya interaksi budaya dan intelektual dalam membangun peradaban manusia yang inklusif dan dinamis.⁴

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis secara kritis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Metode ini memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dan mendalam, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai proses penerimaan, adaptasi, dan kritik terhadap filsafat Yunani dalam tradisi pemikiran Islam.⁵ Analisis deskriptif-analitis digunakan untuk memahami bagaimana pemikiran Yunani, khususnya karya Plato, Aristoteles, dan pemikir Islam klasik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina, berinteraksi dan membentuk karakter khas pemikiran Islam dalam bidang teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan.

Pendekatan studi literatur ini sangat tepat untuk menjawab rumusan masalah yang mengkaji dinamika interaksi budaya dan intelektual antara tradisi Yunani dan Islam, serta implikasi dari proses tersebut terhadap perkembangan peradaban Islam sebagai peradaban ilmiah yang terbuka dan progresif. Melalui kajian pustaka yang sistematis, penelitian ini mengungkap bagaimana para cendekiawan Muslim tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga menafsirkan dan mengkritik filsafat Yunani, sehingga tercipta sinergi intelektual yang memperkaya tradisi Islam dan memberikan kontribusi penting dalam diskursus global mengenai hubungan antara agama dan rasionalitas.

⁴ Wahda and Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam."

⁵ Wendi Saputra et al., "Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca : Sebuah Kajian Jumlah Artikel" 12, no. 3 (2024): 64–69.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Konsep Pemikiran Socrates dan Pengaruhnya dalam Sejarah Filsafat

Socrates (470–399 SM) adalah salah satu filsuf Yunani kuno yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia filsafat. Ia lahir di Athena dari keluarga sederhana; ayahnya seorang pemahat batu dan ibunya seorang bidan. Socrates dikenal karena gaya hidupnya yang sederhana dan dedikasinya terhadap pencarian kebenaran melalui dialog dan diskusi. Meskipun tidak meninggalkan karya tertulis, ajaran-ajarannya diketahui melalui tulisan murid-muridnya, terutama Plato dan Xenophon. Salah satu kontribusi utamanya adalah pengembangan metode dialektika, yaitu pendekatan tanya jawab kritis untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep seperti keadilan, kebajikan, dan kebenaran. Socrates sangat terkenal dengan metode tanya jawab yang disebut "metode dialektika" atau "metode Socrates." Ia menggunakan pendekatan ini untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep dasar seperti keadilan, kebajikan, kebenaran, dan pengetahuan. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan kesalahan logika dan kontradiksi dalam keyakinan seseorang, serta mendorong pemikiran kritis yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan rasional. Pada akhir hidupnya, Socrates dihukum mati oleh pengadilan Athena dengan tuduhan merusak moralitas pemuda dan tidak menghormati dewa-dewa kota. Namun, melalui kematiannya, pemikiran Socrates tidak hanya bertahan tetapi juga menginspirasi banyak pemikir berikutnya, termasuk Plato dan Aristoteles, yang melanjutkan dan mengembangkan filsafat yang dimulai oleh Socrates.⁶ Berikut adalah penjelasan dari beberapa konsep utama dalam pemikirannya:

2.1.1 Metode Dialektika (*Socratic Method*)

Socrates mengembangkan metode tanya-jawab untuk menguji dan memperjelas ide-ide. Melalui dialog, ia mendorong individu untuk menganalisis dan mengevaluasi keyakinan mereka, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep seperti keadilan dan kebajikan. Metode ini kemudian menjadi fondasi penting dalam pengajaran filsafat dan hukum, serta diwariskan kepada tradisi akademik modern.

⁶ Mahfud and Patsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 01–535.

2.1.2 Pengetahuan dan Kebajikan

Socrates berpendapat bahwa pengetahuan sejati akan menghasilkan tindakan yang benar. Ia percaya bahwa seseorang yang mengetahui apa itu kebajikan akan bertindak sesuai dengan itu, sehingga kebajikan dapat diajarkan dan dipelajari. Gagasan ini mengubah cara pandang masyarakat terhadap moralitas, dari sekadar adat atau tradisi menjadi sesuatu yang dapat dikaji secara rasional.

2.1.3 Kesadaran Diri dan Ketidaktahuan

Prinsip terkenal dari Socrates adalah pengakuannya terhadap ketidaktahuan dirinya, yang tercermin dalam pernyataannya bahwa ia hanya tahu bahwa ia tidak tahu apa-apa. Sikap ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan pencarian pengetahuan yang terus-menerus.

2.1.4 Kritik terhadap Demokrasi

Socrates mengkritik sistem demokrasi Athena, terutama karena ia percaya bahwa pemerintahan seharusnya dijalankan oleh individu yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, bukan berdasarkan keputusan mayoritas yang mungkin kurang terinformasi.⁷ Pemikirannya menjadi cikal bakal diskusi tentang teknokrasi dan epistokrasi (pemerintahan oleh yang berpengetahuan), yang masih relevan hingga hari ini.

Konsep-konsep pemikiran Socrates telah memberikan pengaruh mendalam dan jangka panjang dalam sejarah filsafat, terutama melalui pendekatan kritis terhadap pengetahuan, etika, dan metode pencarian kebenaran. Metode dialektika yang ia kembangkan, yakni pendekatan dialogis melalui tanya-jawab sistematis, menjadi fondasi dalam tradisi filsafat Barat dan diwarisi oleh muridnya, Plato, serta murid Plato, Aristoteles. Socrates menekankan bahwa pengetahuan sejati akan membawa pada tindakan yang baik, yang menunjukkan keterkaitan erat antara epistemologi dan etika. Pandangan ini membentuk kerangka berpikir etis dalam filsafat moral hingga masa modern. Lebih jauh, prinsip kesadaran diri dan pengakuan atas ketidaktahuan juga menjadi dasar bagi pengembangan filsafat sebagai proses refleksi diri dan pencarian terus-menerus akan Kebenaran.⁸

Pemikiran Socrates memberikan kontribusi awal yang signifikan terhadap

⁷ Fahriansyah, "Antisofisme Socrates," *Al 'Ulum* 61, no. 3 (2014): 26–29.

⁸ Wahda and Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam."

perkembangan tradisi filsafat Islam, terutama melalui pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibn Rushd. Meskipun tidak ada karya tulis langsung dari Socrates, ajaran-ajarannya yang disampaikan melalui Plato dan Aristoteles menjadi titik masuk utama bagi para filsuf Muslim dalam memahami warisan filsafat Yunani. Metode dialektika Socrates, yang menekankan tanya jawab kritis dan pencarian rasional terhadap kebenaran, sejalan dengan metode debat dan dialog ilmiah dalam pendidikan Islam klasik. Al-Farabi, misalnya, mengadopsi pendekatan rasional untuk menyelaraskan antara filsafat dan agama, sedangkan Ibnu Sina menggabungkan metode deduktif dan logika dalam memahami realitas metafisik dan ilmu kedokteran. Meski lebih banyak dikenal melalui warisan Plato dan Aristoteles, pemikiran kritis dan etis yang berakar pada ajaran Socrates menjadi dasar dalam pembentukan kerangka filsafat Islam yang rasional dan terbuka terhadap dialog keilmuan.^{9 10}

2.2 Pengaruh Plato dan Aristoteles terhadap Pemikir Muslim

Dalam tradisi filsafat Islam, pengaruh pemikiran Yunani, khususnya dari Plato dan Aristoteles, menjadi sangat penting dalam membentuk fondasi intelektual yang rasional dan sistematis. Salah satu tokoh yang berhasil menyintesis pemikiran keduanya adalah Al-Fārābī (w. 951 M). Ia dikenal sebagai filsuf Muslim yang tidak sekadar menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani, tetapi juga mengembangkan dan menyesuaikannya dengan ajaran Islam. Konsep "kota ideal" dari Plato, misalnya, diadopsi Al-Fārābī dan dipadukan dengan prinsip-prinsip syariat untuk merumuskan konsep negara utama yang tidak hanya adil secara rasional, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, Al-Fārābī memanfaatkan logika Aristoteles untuk memperkuat sistem argumennya, khususnya dalam membangun teori metafisika dan epistemologi. Logika menjadi alat penting dalam menyusun argumentasi filsafat, sehingga ia berhasil meletakkan dasar bagi lahirnya pemikiran filosofis Islam yang bercorak rasional tanpa meninggalkan prinsip wahyu.¹¹ Pemikiran Al-Fārābī ini kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Ibn Sīnā (w. 1037 M), yang dikenal luas di Barat dengan nama Avicenna. Ibn Sīnā melakukan sintesis antara Neoplatonisme dan Aristotelianisme dalam sistem filsafatnya. Konsep emanasi dalam kosmologi yang ia kembangkan memperlihatkan pengaruh Neoplatonisme, di mana segala sesuatu dipandang berasal dari Tuhan melalui proses bertingkat. Meskipun demikian, sistem logika, metafisika, dan epistemologi yang disusunnya tetap berpijak kuat pada kerangka Aristoteles. Ibn Sīnā berhasil membangun sistem filsafat yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga mampu menjelaskan konsep ketuhanan dan jiwa secara filosofis

⁹ Wahda and Santalia.

¹⁰ Jon Pamil, "Dan Kemunculan Filsafat Islam Oleh : Jon Pamil," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (2012).

¹¹ Fithri Dzakiyyah Hafizah And Hadi Kharisman, "Al-Fārābī ' S Synthesis : Plato , Aristotle , And The" 10, no. 2 (2024): 357–82.

sekaligus teologis. Ia memperlihatkan bagaimana pemikiran Yunani dapat diselaraskan dengan ajaran Islam tanpa harus menghilangkan karakter keislamannya.¹²

Tokoh lain yang memiliki peran besar dalam memperkuat pengaruh Aristoteles dalam tradisi filsafat Islam adalah Ibn Rushd (w. 1198 M). Filsuf yang lebih dikenal di dunia Barat dengan nama Averroes ini menempati posisi istimewa sebagai komentator utama karya-karya Aristoteles. Ia menulis berbagai komentar, baik ringkas, menengah, maupun panjang terhadap hampir semua karya Aristoteles. Dalam pandangannya, filsafat dan agama tidak seharusnya dipertentangkan, karena keduanya merupakan jalan menuju kebenaran yang sama. Melalui karyanya *Fashl al-Maqāl*, Ibn Rushd menegaskan bahwa filsafat dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami syariat secara lebih mendalam. Ia juga mengkritik pandangan para teolog, seperti al-Ghazālī, yang menolak sebagian filsafat, dan berupaya mempertahankan posisi rasionalisme Aristotelian dalam kerangka pemikiran Islam.¹³ Selain dalam bidang metafisika dan logika, pengaruh Plato dan Aristoteles juga terlihat dalam pandangan etika para filsuf Muslim. Plato menekankan pentingnya akal dan pengetahuan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati, sedangkan Aristoteles memandang kebajikan moral dan keseimbangan sebagai kunci kehidupan yang baik. Pemikir Muslim seperti Al-Fārābī dan Ibn Sīnā mengadaptasi kedua pandangan tersebut dengan menambahkan dimensi teologis, yakni bahwa kebahagiaan hakiki hanya dapat dicapai melalui ketaatan kepada Tuhan dan persiapan menuju kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, konsep kebahagiaan dalam filsafat Islam menjadi lebih holistik, mencakup unsur rasional, moral, dan spiritual sekaligus.¹⁴

2.3 Tokoh-tokoh filsafat Islam dan Warisan Yunani

Pada abad pertengahan, interaksi antara filsafat Yunani dan pemikiran Islam menghasilkan sintesis intelektual yang mendalam, membentuk banyak aspek filsafat dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Karya-karya filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi juga dikritik, disesuaikan, dan dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rushd memainkan peran penting dalam menggabungkan ajaran-ajaran Yunani dengan ajaran Islam, menjembatani antara rasionalitas dan wahyu. Mereka menciptakan kerangka filsafat yang tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga memberikan dasar bagi perkembangan ilmu

¹² Yayasan Paramadina, "Jurnal Islam , Doktrin Dan Peradaban," 2000.

¹³ Abu Hafs and Ibn Taymi, "Mufti Ali Para Tokoh Abad Tengah Penentang Logika ' Abstrak :," no. c (n.d.): 318–39.

¹⁴ Agustina Rusmini, "Etika Plato Dan Aristoteles Dan Relevansinya Bagi Konsep Kebahagiaan Dalam Islam," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4549>.

pengetahuan di dunia Islam dan Barat.¹⁵ Pengaruh pemikiran Yunani terhadap filsafat Islam bukan hanya tentang penerimaan gagasan-gagasan tersebut, tetapi juga tentang kritik dan penyempurnaan yang dilakukan oleh para pemikir Muslim. Sebagai contoh, meskipun Aristoteles memberikan dasar-dasar logika dan metafisika yang penting, para filsuf Muslim seperti Ibn Rushd mengembangkan pemikiran ini lebih lanjut, mempertahankan rasionalisme, dan mencoba menyelaraskan filsafat dengan prinsip-prinsip agama. Al-Fārābī dan Ibn Sīnā, di sisi lain, mengintegrasikan pemikiran Plato dan Aristoteles untuk membangun sistem filsafat yang lebih komprehensif, yang mencakup konsep-konsep tentang negara ideal, etika, dan pencapaian kebahagiaan dalam hidup manusia. Dengan demikian, interaksi ini menghasilkan warisan intelektual yang membentuk tradisi filsafat yang tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga meninggalkan dampak yang mendalam pada pemikiran Barat pada masa berikutnya.¹⁶

Untuk lebih memahami pengaruh filsafat Yunani dalam tradisi Islam, kita dapat menelusuri pemikiran para tokoh utama filsafat Islam yang telah mengintegrasikan dan mengembangkan gagasan-gagasan Yunani dalam konteks ajaran Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rushd tidak hanya mengadopsi pemikiran Yunani, tetapi juga mengkritik, menyesuaikan, dan mengembangkan ide-ide tersebut untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual dalam dunia Islam. Masing-masing dari mereka memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kerangka filsafat yang menggabungkan akal dan wahyu, serta memperkenalkan pendekatan baru terhadap berbagai disiplin ilmu seperti metafisika, logika, etika, dan ilmu pengetahuan.

2.3.1 Al-Kindi (w. 873 M)

Al-Kindi, yang dikenal sebagai "Filsuf Arab pertama," memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mengadaptasi filsafat Yunani ke dalam tradisi Islam. Ia menganggap bahwa filsafat dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai wahyu agama. Dalam banyak karyanya, Al-Kindi mengadopsi konsep-konsep dari Plato dan Aristoteles, tetapi dengan penyesuaian agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, ia mengadopsi konsep tentang "kesempurnaan" dari Aristoteles, yang kemudian diadaptasi ke dalam pemikirannya tentang kesempurnaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Ia juga menggunakan logika untuk membahas berbagai aspek etika dan metafisika.

¹⁵ Wahda and Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam."

¹⁶ Rian Hidayat, "Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2024): 37–53, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>.

Al-Kindi berpendapat bahwa akal manusia tidak hanya dapat memahami dunia fisik tetapi juga dapat memandu manusia menuju kebenaran yang lebih tinggi yang terkandung dalam wahyu Tuhan. Ia juga menganggap bahwa filsafat bukanlah pengganti agama, tetapi merupakan alat untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Hal ini menandai awal integrasi antara rasionalitas dan wahyu dalam pemikiran Islam. Al-Kindi tidak hanya mengadopsi filsafat Yunani, tetapi juga mengkritik beberapa aspek yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Pemikiran Al-Kindi memiliki implikasi yang signifikan dalam Pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menciptakan kurikulum yang seimbang antara ilmu Pengetahuan dan ilmu agama. Ia mengajarkan pentingnya berpikir ilmiah dan rasional tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Dalam konteks Pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat.¹⁸

Pemikiran Al-Kindi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan kurikulum yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Ia menekankan pentingnya berpikir rasional dan ilmiah tanpa mengabaikan nilai-nilai agama, sehingga mendorong terciptanya pendidikan yang holistik dan integratif. Pendekatan rasional Al-Kindi ini relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, serta mendorong metode pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Selain itu, Al-Kindi juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan nilai-nilai etika dan moral agar menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Konsep integrasi antara ilmu dan agama yang diajarkan Al-Kindi menjadi dasar penting dalam menciptakan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁹

2.3.2 Al-Fārābī (w. 950 M)

Al-Fārābī, yang dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, merupakan salah satu tokoh utama dalam mengintegrasikan pemikiran Yunani, khususnya dari Plato dan Aristoteles, ke dalam ajaran Islam. Ia mengembangkan sistem filsafat yang

¹⁷ abubakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi Abubakar Madani 1," *Pemikiran Filsafat Al-Kindi* IXX, no. 2 (2015): 106–17.

¹⁸ Milda Amalia et al., "Al-Kindi : Filsuf Muslim Pertama Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 13, no. 2 (2024): 366–85.

¹⁹ Amalia et al.

menggabungkan logika Aristoteles dengan pandangan Plato tentang negara ideal. Al-Fārābī mengadaptasi konsep "kota ideal" dari Plato untuk mengembangkan gagasan tentang masyarakat yang ideal dalam Islam, dengan menekankan pentingnya kebijaksanaan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam karyanya *Ara' Ahl al-Madina al-Fadila*, ia menekankan bahwa pemimpin ideal harus memiliki kebijaksanaan dan moralitas tinggi.

Selain itu, Al-Fārābī mengembangkan konsep emanasi dalam kosmologi, yang menggambarkan bagaimana segala sesuatu berasal dari Tuhan melalui proses bertingkat. Ia menggunakan logika Aristoteles untuk membangun sistem filsafat yang komprehensif, termasuk dalam bidang metafisika dan epistemologi. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Fārābī mengadaptasi dan mengembangkan pemikiran Yunani dalam kerangka Islam. Pemikiran politiknya, terutama mengenai negara ideal, sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep Plato tentang negara yang adil dan pemimpin yang bijaksana.²⁰

Al-Farabi memiliki beberapa karya yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan filsuf Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Beberapa karya tersebut termasuk *Al-Jam'u Baina Ra'yai al-Hakimain* (Penggabungan Antara Dua Pendapat Hakim) yang mengupas dan membandingkan pemikiran Plato dan Aristoteles, serta *Al-Madinah al-Fadhilah* (Kota yang Utama) yang mengembangkan teori politik dengan menggabungkan gagasan Plato dan Aristoteles.²¹

Al-Farabi juga dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles karena penguasaan dan komentarnya yang mendalam terhadap karya-karya Aristoteles, terutama dalam logika, yang kemudian menjadi dasar penting bagi filsafat Islam dan skolastik Eropa. Pengaruhnya bahkan meluas ke dunia Barat melalui terjemahan karya-karyanya ke dalam bahasa Latin pada Abad Pertengahan, memengaruhi pemikir seperti Thomas Aquinas. Sintesis yang dibangun Al-Farabi antara rasionalitas Yunani dan spiritualitas Islam membuka jalan bagi tradisi filsafat Islam yang kaya dan menjadi jembatan penting dalam sejarah intelektual dunia.²²

2.3.3 Ibn Sīnā (Avicenna, w. 1037 M)

Ibn Sīnā, salah satu filsuf terbesar dalam tradisi Islam, mengembangkan

²⁰ M Wiyono, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 71.

²¹ Wiyono.

²² Firdaus, Riki Saputra, and Saifullah, "Biografi Dan Pemikiran Filsafat Al-Farabi: Filsafat Emanasi, Ketuhanan, Kenabian, Jiwa Dan Akal" 7, no. 2 (2025): 321–34.

pemikiran yang menggabungkan ajaran Neoplatonisme dan Aristotelianisme. Ia dikenal terutama melalui karya-karyanya dalam metafisika, epistemologi, dan kedokteran. Dalam Kitāb al-Shifā', Ibn Sīnā mengadaptasi teori emanasi dari Neoplatonisme yang menganggap bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan melalui serangkaian tahapan bertingkat. Ia juga memodifikasi logika Aristoteles, mengembangkan teori-teori tentang substansi, potensi, dan aktualisasi. Dalam banyak karyanya, Ibn Sīnā mengintegrasikan konsep-konsep Yunani dengan keyakinan agama Islam, dan memperkenalkan pemikiran tentang hubungan antara akal dan wahyu. Pemikirannya tentang eksistensi Tuhan sebagai penyebab pertama, serta pandangannya mengenai hubungan antara dunia fisik dan dunia metafisik, memberikan kontribusi besar terhadap filsafat Islam dan pemikiran Barat.²³

Karya Ibnu Sina yang paling relevan dengan filsuf Yunani adalah Kitab al-Shifa (Kitab Penyembuhan). Kitab ini merupakan ensiklopedia besar yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk logika, matematika, fisika, dan metafisika, yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Yunani seperti Aristoteles. Selain itu, Ibnu Sina juga merangkum dan mengomentari pemikiran filsuf Yunani lain seperti Plato dan Ptolemy.²⁴

Ibnu Sina memberikan pengaruh yang sangat besar dalam tradisi filsafat Islam dan ilmu pengetahuan melalui karya monumentalnya Kitab al-Shifa (Kitab Penyembuhan). Dalam karya ini, ia mengintegrasikan pemikiran filsuf Yunani, terutama Aristoteles, dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan sintesis intelektual yang mendalam dan komprehensif. Ibnu Sina tidak hanya mengadopsi konsep-konsep Aristoteles dalam logika, metafisika, dan epistemologi, tetapi juga mengembangkannya, terutama dengan memperkenalkan konsep "wujud wajib" sebagai dasar keberadaan Tuhan, yang melampaui pemikiran Aristoteles. Pendekatannya yang menggabungkan rasionalitas dan wahyu ini membuka jalan bagi perkembangan filsafat Islam yang kaya dan berpengaruh, serta memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kedokteran dan ilmu pengetahuan secara umum. Pengaruh Ibnu Sina juga meluas ke dunia Barat, di mana karyanya menjadi referensi penting selama Abad Pertengahan dan Renaisans. Sintesis yang dibangunnya antara

²³ Christine Sant'Anna de Almeida et al., "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina," *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.

²⁴ Mukhtar Gozali, "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2017): 22–36.

filsafat Yunani dan Islam memperkuat posisi Islam sebagai peradaban ilmiah yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan rasionalitas.²⁵

2.3.4 Ibn Rushd (Averroes, w. 1198 M)

Ibn Rushd (Averroes) merupakan filsuf Muslim yang terkenal karena komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles, yang mendominasi pemikiran Eropa selama Abad Pertengahan. Dalam karyanya yang terkenal, *Fashl al-Maqāl*, Ibn Rushd menegaskan bahwa filsafat dan agama tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Menurut Ibn Rushd, akal manusia dapat memahami prinsip-prinsip alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan, dan ini dapat mendekatkan manusia pada kebenaran spiritual. Ia berpendapat bahwa filsafat adalah metode yang sah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang wahyu, dan oleh karena itu penting untuk membela filsafat Aristoteles dalam konteks Islam. Pemikirannya tentang rasionalisme dan pembelaan terhadap filsafat memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran ilmiah di dunia Barat, terutama selama Renaisans.²⁶

Ibnu Rushd memiliki beberapa karya penting yang berhubungan dengan filsuf Yunani, terutama Aristoteles. Salah satu karya terpentingnya adalah "Tahafut at-Tahafut" (Kerancuan dalam Kerancuan), yang merupakan jawaban atas karya "Tahafut al-Falasifah" karya Al-Ghazali, di mana ia mempertanyakan pemikiran filsuf Yunani dan berusaha membela Aristoteles. Selain itu, Ibnu Rusyd juga memiliki karya lain yang berkaitan dengan filsafat, seperti "Masa'il fi Mukhtalif Aqşam al-Manthiq" (Beberapa Masalah tentang Aneka Bagian Logika) dan "Ittishal al-'Aql al-Mufarriq bi al-Insan" (Komunikasi Akal yang Membedakan dengan Manusia).²⁷

Karya monumentalnya *Tahafut at-Tahafut* merupakan respons kritis terhadap *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Ghazali, di mana Ibnu Rushd membela konsistensi antara filsafat dan wahyu, menegaskan bahwa akal dan agama saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Selain itu, karya-karya seperti *Masa'il fi Mukhtalif*

²⁵ Wahda and Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam."

²⁶ Muhammad Asep Setiawan, "Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat Abstract ; A . Pendahuluan Sebagai Negara Dengan Jumlah Penduduk Islam Terbanyak , Tentunya Sulit Untuk Menyatukan Golongan-Golongan Yang Mengaku Beragama Islam . Periodisasi Semangat," *Ijtp* 4, no. 1 (2022): 21–40.

²⁷ Multazam, Arief Maulana Ikhsan, and Muhammad Fadli Ramadhan, "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Etika Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Milenial," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.95>.

Aqşam al-Manthiq dan Ittishal al-'Aql al-Mufarriq bi al-Insan memperkuat posisi logika dan akal sebagai alat penting dalam memahami realitas dan wahyu. Pengaruh Ibnu Rushd sangat luas, terutama dalam tradisi skolastik Eropa, di mana pemikir seperti Thomas Aquinas banyak memanfaatkan komentarnya terhadap Aristoteles, sehingga membuka jalan bagi kebangkitan ilmu pengetahuan dan filsafat di Barat. Pemikiran Ibnu Rushd juga menjadi fondasi penting dalam dialog antara agama dan rasionalitas, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.²⁸

2.4 Dampak Filosofis terhadap Islam

Filsafat Yunani, yang diperkenalkan oleh para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam. Para pemikir Muslim mengadaptasi dan mengkritik ide-ide Yunani untuk menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu dampak utama dari interaksi ini adalah pengembangan metodologi rasional dalam memahami wahyu. Filsuf seperti Al-Kindi, Al-Fārābī, dan Ibn Sīnā menganggap bahwa akal manusia dapat digunakan untuk memahami wahyu dan memperdalam pemahaman tentang Tuhan dan alam semesta. Mereka berpendapat bahwa rasionalitas tidak bertentangan dengan iman, melainkan dapat memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama. Dalam konteks ini, filsafat menjadi alat yang digunakan untuk menafsirkan teks-teks agama dan membantu umat Islam mengembangkan pemikiran teologis yang lebih sistematis dan logis.²⁹ Salah satu dampak besar filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam adalah pada bidang metafisika dan kosmologi. Ibn Sīnā, misalnya, mengembangkan teori emanasi yang menganggap bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan melalui proses bertingkat. Pemikiran ini dipengaruhi oleh aliran Neoplatonisme yang banyak dipengaruhi oleh Plato, dan kemudian diteruskan oleh para filsuf Muslim untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam pemikiran Ibn Sīnā, konsep tentang Tuhan sebagai penyebab pertama dan segalanya yang ada berasal dari-Nya melalui proses yang berjenjang ini memberikan pemahaman yang lebih sistematis tentang alam semesta dan eksistensinya. Konsep emanasi ini tidak hanya mempengaruhi filsafat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran metafisika di Barat.³⁰

Selain itu, filsafat Yunani memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

²⁸ Syamsul Rijal M. Fathin Shafly Marzuki, Raina Wildan, "Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam Dalam Tahafut Al-Falasifah Dan Tahafut Al-Tahafut" 3, no. 2 (2023): 1–23.

²⁹ Mukhtasar Syamsuddin, "Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam," *Arete: Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (2013): 141, <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/173>.

³⁰ Almeida et al., "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina."

pengembangan logika dalam tradisi Islam. Aristoteles dikenal dengan karyanya yang mendalam dalam logika, dan para filsuf Muslim seperti Al-Fārābī dan Ibn Rushd mengembangkan dan meneruskan ide-ide ini dalam kerangka Islam. Ibn Rushd, dalam karyanya *Fashl al-Maqāl*, menekankan pentingnya logika sebagai alat untuk memahami wahyu dan memperkuat iman. Ia berpendapat bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Pemikiran ini membawa dampak besar dalam tradisi intelektual Islam, di mana logika menjadi bagian penting dalam ilmu kalam (teologi) dan juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Logika Aristoteles yang diterapkan dalam konteks Islam memperkuat dasar-dasar intelektual yang dibutuhkan untuk diskusi tentang keimanan, etika, dan hukum.³¹ Dampak filsafat Yunani terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam juga sangat besar. Para filsuf seperti Ibn Sīnā dan Al-Fārābī mengintegrasikan pemikiran tentang sebab-akibat, epistemologi, dan logika formal ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Ibn Sīnā, selain dikenal sebagai filsuf, juga merupakan ilmuwan di bidang kedokteran dan astronomi. Karyanya, seperti *Kitāb al-Shifā'*, tidak hanya berfokus pada metafisika, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, dan astronomi, yang didasarkan pada metodologi rasional yang dikembangkan oleh filsafat Yunani. Dengan demikian, filsafat Yunani memberikan dasar intelektual yang kuat bagi pengembangan berbagai ilmu di dunia Islam, yang kemudian berpengaruh besar pada pemikiran ilmiah di pada masa Renaisans.³²³³

3. KESIMPULAN

Pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam merupakan bukti kuat adanya interaksi intelektual antara peradaban. Melalui proses penerjemahan dan asimilasi ide-ide dari filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, para pemikir Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd tidak hanya mengadopsi warisan intelektual Yunani, tetapi juga mengembangkan pendekatan baru yang berakar pada nilai-nilai Islam. Mereka mengintegrasikan logika, metafisika, dan etika Yunani ke dalam kerangka teologi Islam, sehingga menghasilkan sintesis yang khas dan orisinal. Filsafat Islam, dengan demikian, bukan sekadar kelanjutan dari filsafat Yunani, melainkan bentuk pemikiran baru yang bersifat kreatif dan kritis. Selain memperkaya khazanah keilmuan Islam, pemikiran ini juga memberi kontribusi besar terhadap kebangkitan intelektual di Eropa, terutama melalui

³¹ Setiawan, "Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat Abstract; A . Pendahuluan Sebagai Negara Dengan Jumlah Penduduk Islam Terbanyak , Tentunya Sulit Untuk Menyatukan Golongan-Golongan Yang Mengaku Beragama Islam . Periodeisasi Semangat."

³² Ihsanuddin et al., "Perkembangan Filsafat Ilmu Dalam Persepsi Islam : Tinjauan Historis Dan Logika Penalaran."

³³ Hadi Suprpto, "Al-Farabi Dan Ibnu Sina (Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi)," *Al-Hadi* 2, no. 2 (2017): 443–51.

Andalusia. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi antara rasionalitas dan wahyu dapat melahirkan peradaban yang maju dan berkelanjutan.

Sebagai pengembangan lebih lanjut, penelitian ini menyarankan agar kajian mengenai pengaruh filsafat asing, khususnya filsafat Yunani, terhadap pemikiran Islam tidak berhenti pada aspek historis semata, tetapi juga dikaji secara kritis dalam konteks kontemporer. Para peneliti diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai filsafat Islam yang telah mengalami akulturasi dengan filsafat Yunani dapat diterapkan dalam menyikapi problematika modern, baik dalam bidang pendidikan, etika, maupun ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian mendalam tentang respon para ulama tradisional terhadap filsafat Yunani juga penting untuk memperkaya perspektif tentang dinamika integrasi antara akal dan wahyu dalam Islam.

REFERENSI

- Almeida, Christine Sant'Anna de, Laura Stella Miccoli, Nisa Fitri Andhini, Solange Aranha, Luciana C. de Oliveira, Citar Este Artigo, Aprovado Autor Recebido Em, et al. "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipat.iapress.com/hpjournal/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Amalia, Milda, Tinggi Agama, Islam Masjid, and Syuhada Yogyakarta. "Al-Kindi : Filsuf Muslim Pertama Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Intelektualita:Journal of Education Sciences and Teacher Training* 13, no. 2 (2024): 366–85.
- Fahriansyah. "Antisofisme Socrates." *Al 'Ulum* 61, no. 3 (2014): 26–29.
- Firdaus, Riki Saputra, and Saifullah. "BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI: FILSAFAT EMANASI, KETUHANAN, KENABIAN, JIWA DAN AKAL" 7, no. 2 (2025): 321–34.
- Gozali, Mukhtar. "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2017): 22–36.
- Hafizah, Fithri Dzakiyyah, and Hadi Kharisman. "Al-Fārābī ' S Synthesis : Plato , Aristotle , And The" 10, no. 2 (2024): 357–82.
- Hafs, Abu, and Ibn Taymi. "Mufti Ali Para Tokoh Abad Tengah Penentang Logika ' Abstrak :," no. c (n.d.): 318–39.
- Hidayat, Rian. "Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2024): 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>.
- Ihsanuddin, Mokhammad, Nina Akhrima, Vanya Shaquila Hadida, and Milana Abdillah. "Perkembangan Filsafat Ilmu Dalam Persepsi Islam : Tinjauan Historis Dan Logika Penalaran" 3, no. 1 (2024): 32–40.

-
- M. Fathin Shafly Marzuki, Raina Wildan, Syamsul Rijal. "Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam Dalam Tahafut Al-Falasifah Dan Tahafut Al-Tahafut" 3, no. 2 (2023): 1-23.
- Madani, Abubakar. "Pemikiran Filsafat Al-Kindi Abubakar Madani 1." *Pemikiran Filsafat Al-Kindi* IXX, no. 2 (2015): 106-17.
- Mahfud, and Patsun. "Mengenal Filsafat Antara Metode." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 01-535.
- Multazam, Arief Maulana Ikhsan, and Muhammad Fadli Ramadhan. "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Etika Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Milenial." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 1-16. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.95>.
- Pamil, Jon. "Dan Kemunculan Filsafat Islam Oleh : Jon Pamil." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (2012).
- Paramadina, Yayasan. "Jurnal Islam , Doktrin Dan Peradaban," 2000.
- Rusmini, Agustina. "Etika Plato Dan Aristoteles Dan Relevansinya Bagi Konsep Kebahagiaan Dalam Islam." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4549>.
- Saputra, Wendi, Yaya Sunarya, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Informasi Artikel, Penelitian Kualitatif, Pembelajaran Membaca, and Jurnal Education. "Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca : Sebuah Kajian Jumlah Artikel" 12, no. 3 (2024): 64-69.
- Setiawan, Muhammad Asep. "Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat Abstract ; A . Pendahuluan Sebagai Negara Dengan Jumlah Penduduk Islam Terbanyak , Tentunya Sulit Untuk Menyatukan Golongan-Golongan Yang Mengaku Beragama Islam . Periodesasi Semangat." *Ijitp* 4, no. 1 (2022): 21-40.
- Suprpto, Hadi. "Al-Farabi Dan Ibnu Sina (Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi)." *Al-Hadi* 2, no. 2 (2017): 443-51.
- Syamsuddin, Mukhtasar. "Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam." *Arete: Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (2013): 141. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/173>.
- Wahda, Nur Aqiqah, and Indo Santalia. "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam" 1, no. July (2024): 306-12.
- Wiyono, M. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 71.